



Implementasi *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Swasta NU Medan

Annisa Khairuna^{1*}

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: annisakhairuna4@gmail.com

Received: 04/08/2025 Revised: 15/09/2025 Accepted: 16/10/2025

ABSTRACT

Tujuan – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Swasta NU Medan pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA kelas V SD Swasta NU Medan.

Metodologi – Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 9 siswa (4 laki-laki dan 5 perempuan). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan total empat kali pertemuan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa, sedangkan soal tes digunakan untuk menilai hasil belajar.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik pada aktivitas maupun hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 55% dan meningkat pada siklus II menjadi 79%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 24% dengan kategori baik. Sementara itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 42%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 41% dan telah melampaui target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Kebaruan – Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan metode *outdoor learning* pembelajaran IPA kelas V, yang berlandaskan pada teori Piagget.

Signifikansi – Penelitian ini bermanfaat bagi guru, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan yang mencari media pembelajaran interaktif untuk mendorong kolaborasi dan hasil belajar siswa di kelas.

Keywords: Hasil Belajar; IPA: Metode Pembelajaran; *Outdoor Learning*.

How to cite: Khairuna, A. (2025). Implementasi *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Swasta NU Medan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 04(4), pp. 216-227, doi: <https://doi.org/10.56855/intel.v4i4.1824>



This is an open-access article under the CC BY license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap, menambah pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih baik dalam berpikir dan bersikap (Ismuwardani & Hastuti, 2021: 49). Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena yang mereka pelajari dalam pendidikan sesuai pada kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Seiring zaman yang semakin modern, pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman (Firdaus, 2023; Oktaviani et al., 2023; Zulkifli & Basikin, 2024).

Pendidikan berperan dalam mempersiapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat dalam mencapai tujuan hidup berbangsa serta menjadi generasi selanjutnya yang mempunyai karakter. Mencapai generasi muda yang berkarakter tergantung pada proses pembelajaran (Aabeyir et al., 2025; Muslimah et al., 2023; Rismayani, 2024). Pendidikan berkarakter itu sedang di galahkan oleh pemerintah Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pemahaman ilmiah siswa. Sayangnya, tantangan pembelajaran IPA sering kali berkaitan dengan pendekatan pengajaran yang kurang kontekstual dan dominasi metode ceramah di kelas.

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan baik bila pendidik sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu merancang desain pembelajaran, menentukan bahan ajar, media, dan evaluasi yang akan dipergunakan. Tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Berhasilnya suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas rancangan desain pembelajaran. Desain pembelajaran tersebut dapat memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang efektif (Azeera et al., 2024; Kania et al., 2024; Zulkifli & Basikin, 2024). Dalam proses pembelajaran tersebut, terdapat beberapa kriteria untuk mengetahui bahwa peserta didik harus mencapai target tertentu.

Proses pembelajaran umumnya merupakan proses terjadinya interaksi antara sumber belajar dan peserta didik guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Salah satu cara supaya informasi tersebut dapat terserap dan kemudian tersimpan di dalam memori atau ingatan peserta didik untuk jangka panjang adalah apabila informasi tersebut berkesan dalam proses penyampaiannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh pendidik. Pendidik sangat mengharapkan agar materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran tersebut mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, pendidik harus dapat meningkatkan kualitas profesionalnya dengan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, serta

menciptakan hubungan yang erat dengan peserta didik, teman sebaya, dan sumber belajar itu sendiri.

Nilai hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Nilai ini mencerminkan hasil yang dicapai setiap individu dari segi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dalam proses belajar mengajar, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respons, dan motivasi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreativitas pendidik dalam memilih media belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan. Faktor-faktor tersebut saling terkait satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Pada tingkat pendidikan dasar seperti SD/MI, pendidik dituntut untuk membuat peserta didik setidaknya paham tentang materi. Pada masa ini, peserta didik berada pada fase perkembangan di mana mereka belum sepenuhnya memahami konsep abstrak dan masih cenderung ingin bermain. Hal ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan, baik yang berasal dari faktor internal seperti rendahnya kemampuan kognitif, motivasi, minat, dan bakat, maupun faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan tidak konsistennya strategi pembelajaran. Kesulitan-kesulitan ini dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik yang seharusnya mencerminkan perubahan positif dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, seperti *outdoor learning*. Metode ini memanfaatkan lingkungan luar sebagai sumber belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. *Outdoor learning* memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang nyata, seperti lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep IPA seperti ekosistem, siklus air, dan fotosintesis dengan lebih baik. Misalnya, dalam konteks SD/MI, siswa dapat diajak mengamati langsung proses fotosintesis di taman sekolah atau mempelajari rantai makanan dengan mengamati makhluk hidup di sekitar mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPA, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Priyanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti *outdoor learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan ilmiah siswa. Selain itu, Wahyuni (2020) menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penerapan *outdoor learning* di SD Swasta NU Medan bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA yang sering kali dianggap sulit oleh siswa, sekaligus memberikan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Namun, implementasi *outdoor learning* juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, alokasi waktu, dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pelatihan bagi guru serta dukungan fasilitas yang memadai agar metode ini dapat diterapkan secara optimal. Dengan mengintegrasikan

outdoor learning ke dalam kurikulum, diharapkan pembelajaran IPA menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi outdoor learning dapat dilakukan secara efektif di SD Swasta NU Medan, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi kendala yang ada, sehingga metode ini dapat diterapkan dengan optimal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Swasta NU Medan”

2. Metode

2.1. Subjek Penelitian

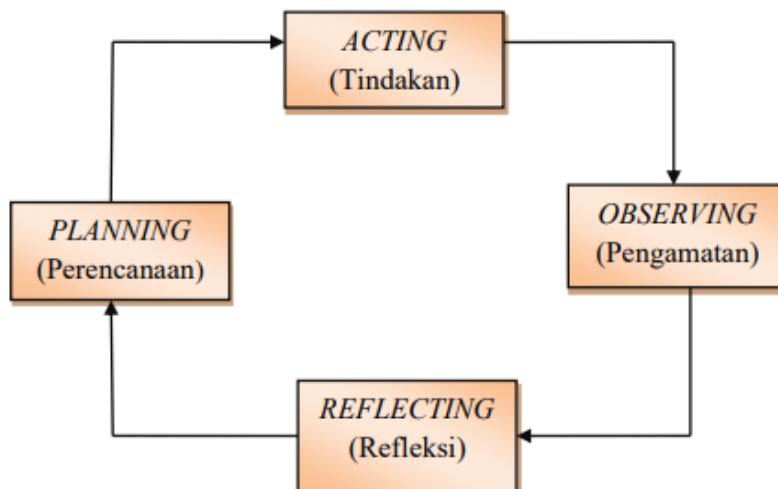
Latar penelitian ini adalah kegiatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tema 5 ekosistem subtema 1 komponen ekosistem kelas V SD Swasta NU Medan. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu siswa kelas V SD Swasta NU Medan yang berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

2.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Swasta NU Jl. H. Manaf Lubis No.2 Gapaerta Ujung Kelurhan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dan karena belum ada yang melakukan penelitian terkait penggunaan metode *Outdoor Learning*. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 23 Februari sampai 21 Maret 2025

2.3. Metode Dan Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan mengacu pada model Kurt Lewin yang mencakup empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Rustiarsro and Wijaya.,2020).



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin

2.4. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan data perolehan nilai rata-rata pertengahan semester siswa kelas V SDN 105386 Tanjung Siporkis Kecamatan Galang yang menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 11% dan yang belum tuntas 89% padahal ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah nilai 85%.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk instrumen. Instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.5.1. Tes

Tes diberikan pada akhir pembelajaran setiap siklus (post test). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik. Tes disusun oleh peneliti berkaitan dengan materi yang diajarkan. Bentuk tes yang diberikan adalah pilihan berganda.

2.5.2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Modul Ajar yang telah dibuat untuk mengumpulkan data secara sistematis melalui pengamatan secara langsung. Pelaksanaan pembelajaran dari aktifitas guru dan peserta didik.

2.5.3. Lembar observasi guru

Observer mengisi lembar terbuka, observer menuliskan kegiatan yang tampak atau dilakukan oleh guru mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pada kolom kegiatan guru.

2.5.4. Lembar observasi peserta didik

Observer mengisi lembar observasi terbuka. Observer menuliskan pada kolom kegiatan peserta didik sesuai dengan aktifitas peserta didik yang muncul pada tiap tahapan kegiatannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan metode Outdoor Learning menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Penerapan metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih nyata dan bermakna. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih antusias, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muafiah Nur, Astuti Nandu, dan Nasrah yang menyatakan bahwa metode Outdoor Learning memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar konkret, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Adapun hasil analisis data aktivitas belajar siswa pada Tahap I dan Tahap II ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa Tahap I dan Tahap II

No	Indikator Aktivitas Siswa yang Diamati	Tahap I	Tahap II
1	Siswa memperhatikan guru saat menerangkan	63%	88%
2	Siswa berani menjawab pertanyaan guru	54%	71%
3	Siswa berani bertanya	54%	79%
4	Siswa dapat menganalisis materi yang disajikan guru	46%	75%
5	Siswa dapat mengambil keputusan dari pembelajaran	37%	71%
6	Siswa bersemangat dalam pembelajaran	67%	88%
7	Siswa berani maju ke depan	63%	84%
Rata-Rata		55%	79%

Berdasarkan identifikasi aktivitas belajar siswa pada Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Outdoor Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini terlihat jelas dari setiap indikator yang diamati, di mana semua aspek mengalami peningkatan dari Tahap I ke Tahap II.

Pada Tahap I, aktivitas siswa rata-rata hanya mencapai 55% yang tergolong dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan pola yang berbeda dari biasanya. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran, pada Tahap II aktivitas siswa meningkat cukup signifikan dengan rata-rata 79%, atau naik sebesar 24%. Kategori ini termasuk baik, sehingga menunjukkan bahwa siswa sudah lebih terbiasa dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan terlihat pada hampir semua indikator, mulai dari kemampuan memperhatikan guru, keberanian menjawab pertanyaan, bertanya, menganalisis materi, hingga mengambil keputusan dari pembelajaran. Selain itu, aspek afektif seperti semangat belajar dan keberanian tampil ke depan kelas juga mengalami perkembangan yang positif.

Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih fokus, lebih berani, lebih kritis, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Aktivitas belajar yang meningkat ini juga berimplikasi pada hasil belajar kognitif, sebagaimana terlihat dari capaian ketuntasan siswa pada tes yang dilakukan.

3.1.1 Siswa memperhatikan guru saat menerangkan

Pada Tahap I, persentase siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi hanya mencapai 63%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang fokus, tampak berbicara sendiri, atau bahkan bermain ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi ini wajar terjadi karena siswa belum terbiasa dengan pola belajar yang berbeda dari biasanya, di mana pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas.

Namun setelah dilakukan perbaikan strategi pada Tahap II, capaian indikator ini meningkat tajam menjadi 88%. Guru lebih sering memberikan variasi stimulus, seperti mengajukan pertanyaan langsung, menunjuk siswa secara acak, serta memberikan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Perubahan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk menyimak penjelasan guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perhatian siswa terhadap penjelasan guru meningkat secara signifikan, dan indikator ini masuk kategori sangat baik.

3.1.2 Siswa berani menjawab pertanyaan guru

Pada Tahap I, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru masih rendah, hanya mencapai 54%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih merasa ragu, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan. Beberapa siswa bahkan lebih memilih diam meskipun mereka mengetahui jawabannya, karena takut salah dan ditertawakan oleh teman-temannya.

Pada Tahap II, guru berupaya memperbaiki situasi dengan memberikan motivasi, pujian, serta apresiasi setiap kali siswa berani mencoba menjawab pertanyaan, terlepas dari benar atau salahnya jawaban tersebut. Selain itu, guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar pertanyaan mudah dipahami siswa. Hasilnya, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat menjadi 71%, yang tergolong kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk tampil aktif, meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk menghilangkan rasa malu.

3.1.3 Siswa berani bertanya

Pada Tahap I, indikator keberanian siswa dalam bertanya hanya mencapai 54%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan lebih sering menunggu penjelasan guru tanpa berusaha mencari tahu lebih lanjut. Faktor penyebabnya antara lain kebiasaan siswa yang cenderung menerima informasi tanpa kritis, serta kurangnya dorongan dari guru agar siswa terbiasa mengajukan pertanyaan.

Setelah dilakukan perbaikan pada Tahap II, guru lebih aktif memancing pertanyaan dengan cara memberikan stimulus berupa fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti keberadaan hewan di lingkungan sekolah atau kondisi sawah sekitar. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih termotivasi untuk bertanya. Hasilnya, keberanian siswa untuk bertanya meningkat menjadi 79%. Peningkatan ini cukup besar, dan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Outdoor Learning efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

3.1.4 Siswa dapat menganalisis materi yang disajikan guru

Kemampuan analisis siswa pada Tahap I masih rendah, hanya mencapai 46%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan menghubungkan konsep materi yang dijelaskan guru dengan hasil pengamatan langsung di lapangan. Banyak siswa hanya menyalin informasi yang diberikan tanpa benar-benar memahami maknanya.

Namun, pada Tahap II guru melakukan perbaikan dengan cara membimbing siswa lebih intensif dalam kerja kelompok, serta memberikan contoh langkah-langkah menganalisis data pengamatan. Guru juga melatih siswa membuat catatan pengamatan yang sederhana dan menarik kesimpulan secara bertahap. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menganalisis materi meningkat cukup signifikan menjadi 75%. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah mulai mampu menghubungkan teori dengan fakta yang

mereka temui secara langsung di lapangan, dan indikator ini sudah berada pada kategori baik

3.1.5 Siswa dapat mengambil keputusan dari pembelajaran

Pada Tahap I, indikator ini hanya mencapai 37%, yang merupakan capaian terendah dibandingkan indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu membuat kesimpulan atau keputusan dari hasil pembelajaran. Siswa cenderung menunggu jawaban yang diberikan guru tanpa berinisiatif menarik kesimpulan sendiri.

Setelah dilakukan refleksi, guru memperbaiki strategi dengan memberikan panduan dalam bentuk pertanyaan pemandu yang membantu siswa berpikir runtut, misalnya: “*Apa hubungan antara hewan herbivora dengan tumbuhan?*” atau “*Mengapa ekosistem sawah dapat disebut ekosistem buatan?*”. Dengan bimbingan ini, kemampuan siswa dalam mengambil keputusan meningkat cukup signifikan pada Tahap II hingga mencapai 71%. Artinya, siswa mulai terbiasa untuk berpikir kritis, mengaitkan konsep, dan berani menyampaikan kesimpulannya di depan kelas.

3.1.6 Siswa bersemangat dalam pembelajaran

Pada Tahap I, indikator semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah cukup baik, yaitu 67%. Meskipun begitu, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, terlihat mudah bosan, atau enggan mengikuti kegiatan di luar kelas.

Namun, pada Tahap II guru berhasil memotivasi siswa melalui kegiatan yang lebih bervariasi, seperti permainan edukatif singkat (ice breaking) dan diskusi kelompok yang lebih interaktif. Guru juga memberikan apresiasi secara langsung seperti pujian, tepuk tangan, maupun hadiah kecil kepada siswa yang aktif. Hasilnya, indikator ini meningkat menjadi 88%, yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa semakin menikmati proses pembelajaran dan lebih bersemangat untuk terlibat dalam setiap kegiatan.

3.1.7 Siswa berani maju ke depan

Pada Tahap I, keberanian siswa untuk maju ke depan kelas dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok masih terbatas, dengan capaian 63%. Sebagian siswa masih malu atau takut berbicara di depan teman-temannya, sehingga hanya siswa tertentu saja yang aktif tampil.

Guru kemudian memberikan perbaikan pada Tahap II dengan cara membagi peran secara bergiliran, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tampil. Guru juga memberikan dorongan berupa motivasi dan pujian, serta menekankan bahwa kesalahan adalah hal wajar dalam proses belajar. Hasilnya, persentase siswa yang berani maju ke depan meningkat menjadi 84%. Dengan demikian, indikator ini sudah berada pada kategori baik, dan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa secara nyata.

Penerapan metode *Outdoor Learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas siswa, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini terlihat dari data hasil belajar siswa pada Tahap I dan Tahap II sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Tahap I dan Tahap II

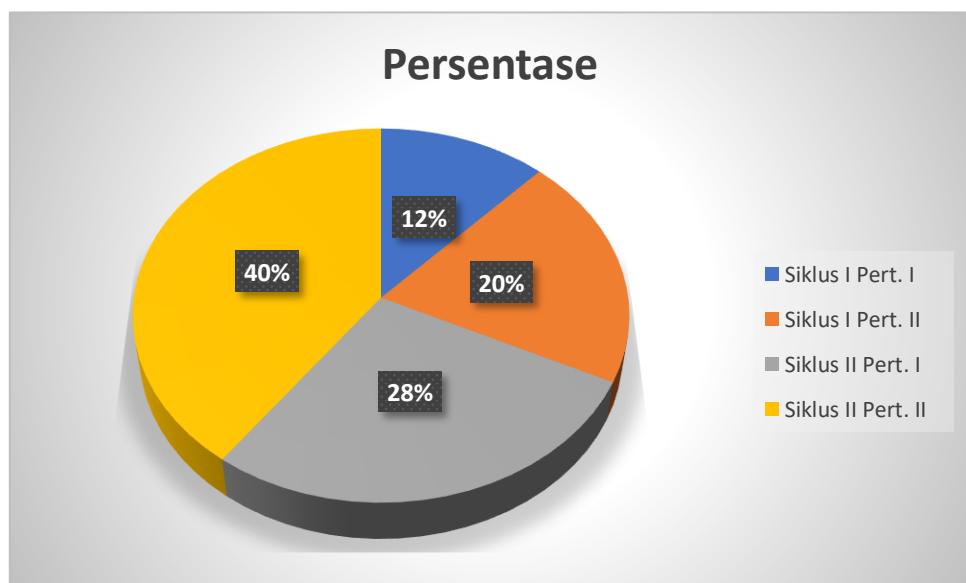
No	Indikator	Tahap I Pert. I	Tahap I Pert. II	Tahap II Pert. I	Tahap II Pert. II
1	Rata-Rata Nilai	63	71	78	84
2	Skor Tertinggi	80	90	100	100
3	Skor Terendah	40	50	50	70
4	Tingkat Ketuntasan	25%	42%	58%	83%
5	Tidak Tuntas	75%	58%	42%	17%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tahap ke tahap. Pada Tahap I Pertemuan I, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 63, dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 40. Dari 9 siswa yang mengikuti tes, hanya 2 siswa (25%) yang tuntas, sementara 7 siswa (75%) lainnya belum mencapai KKM.

3.2. Pembahasan

Pada Tahap I Pertemuan II, terjadi sedikit peningkatan dengan rata-rata nilai 71, skor tertinggi 90, dan skor terendah 50. Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 4 orang (42%), sedangkan 5 siswa (58%) masih belum mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih kurang kondusif dan keterlibatan siswa masih terbatas.

Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Tahap II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Pada Pertemuan I, rata-rata nilai siswa naik menjadi 78, dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 50. Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 5 orang (58%), sedangkan 4 siswa (42%) masih belum mencapai KKM.

**Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Tahap I dan Tahap II**

Pada Pertemuan II, hasil belajar mencapai rata-rata 84, dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 70. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 orang (83%), hanya tersisa 2 siswa (17%) yang belum mencapai KKM. Diagram pada Gambar 4.4

memperlihatkan secara visual peningkatan ketuntasan belajar dari Tahap I ke Tahap II. Jika dibandingkan antara Tahap I Pertemuan II (42%) dan Tahap II Pertemuan II (83%), terjadi lonjakan ketuntasan sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa tuntas pada akhir tahap.

Peningkatan ini dipengaruhi oleh keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan belajar di luar kelas, siswa dapat mengamati objek nyata, berdiskusi dengan teman, serta menghubungkan teori dengan praktik. Interaksi siswa dengan guru maupun antar teman juga semakin intensif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rony Zulfirman yang menyatakan bahwa metode *Outdoor Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan membangun keberanian siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Outdoor Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Swasta NU Medan karena terbukti meningkatkan baik aktivitas maupun hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Swasta NU Medan tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema ekosistem. Aktivitas belajar siswa pada tahap pertama (pra-siklus) masih rendah dengan rata-rata hanya 55% dan tergolong kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada tahap kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 79% dan tergolong kategori baik. Peningkatan sebesar 24% ini menunjukkan bahwa metode *Outdoor Learning* mendorong siswa lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam kerja kelompok. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap awal, hanya 1 dari 9 siswa (11%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70). Setelah implementasi metode *Outdoor Learning*, ketuntasan belajar meningkat pada tahap I menjadi 25% (2 siswa), lalu naik menjadi 42% (4 siswa). Pada tahap II, pertemuan pertama mencapai 58% (5 siswa), dan pada pertemuan kedua meningkat hingga 83% (7 siswa). Dengan demikian, target ketuntasan minimal 80% telah tercapai. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Outdoor Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar IPA siswa kelas V SD Swasta NU Medan.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

References

Aabeyir, B., Aabeyir, R., Amoako, S., & Ohene Boateng, F. (2025). Technology Acceptance and Self-Directed Learning: Mediation Role of Positive Emotions, Learning Motivation and Technological Self-Efficacy. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(1), 47-67. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v3i1.1178>

Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana, 2018. "The Effectiveness Of *Outdoor Learning*

through Pmri Approach on the Material Spldv Mathematics Learning". *Electronic Journal* Vol.5, No.3, p. 217-229.

Ahmad, M. J., Adrian, H., Arif, M., Iain, F., Amai, S., Iain, P., & Amai, S. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Llingkungan dalam Llingkungan Keluarga. *Pendais*, 3(1), 1-24.

Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69-74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)

Azeera, A., Wulan, N. S., & Sari, N. T. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Di Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(4), 262-268. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i4.1060>

Firdaus, A. (2023). Strategi Efektif Meningkatkan Pemahaman Persamaan Trigonometri: Studi Kasus di MAN 3 Kota Padang Panjang. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 378-396. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.746>

Gardis, Hilde., Boyman, CM., & Hasyada, Suryadin.2021. *Monografi Penerapan Model Picture and Picture untuk meningkatkan Kemampuan Dimasa Pandemi Covid 19*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Harianja, JK., Subakti, Hani., Avicenna, Akbar., Rambe, SA., Hasan, Muhammad., Ramadhani, YR., Sartika, SH., Nirbita, BN., Chamidah, Dina., Rahmawati, Ima., Lestari, Hana., Panjaitan, Jones MM.2022. *Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Huda, Miftahul.2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ismuwardani, Z., & Hastuti, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital Melalui Kegiatan Bazar Bulanan (Monthly Bazaar). *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.16379>

Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., & Kyaruzi, F. (2024). Decoding Student Struggles in Geometry: Newman Error Analysis of Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Geometry Research and Inventions in Education (Gradient)*, 1(01), 31-47. <https://doi.org/10.56855/gradient.v1i01.1146>

Kelana, JB & Wardani, DS. 2021. *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutri Media Indonesia.

Khotimah, Husnul. 2021. *Penggunaan Bahan Ajar Komik Digital Pembelajaran Mandiri Dalam Jaringan Untuk Anak SD*. Jati Rejo-Batu: Literasi Nusantara.

Nasrullah, A., Putri, A., Dzakiroh, F., & Ratnasari, S. (2023). *Indonesian Journal of Teaching and Learning THE EFFECTIVENESS OF ARTICULATE STORYLINE ON PROBLEM-SOLVING ABILITY AND STUDENT SELF-CONFIDENCE*. 2(3), 445-462. <http://journals.eduped.org/index.php/intel>

Oktaviani, A., Prasetyo, T., & ... (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of ...*, 2(4), 538-548. <https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/709>

Prastowo, Andi.2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: KENCANA.

Purnama, D. (2021). *Efektivitas Metode Outdoor Learning dalam Pendidikan Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 45

Rismayani, R. (2024). Against Bullying through Cultural Awareness: Establishing a School Environment that Promotes Respect and Inclusivity. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 81–86. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1177>

Sari, Deta Alvia. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Keaktifan belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 58 Kaur. Bengkulu. 114 : 68. Diakses pada 6 Maret 2025 Hari Kamis Jam 19.33 WIB. www.repository.iainbengkulu.ac.id .

Setyawan, Aditya Dodiet.2021. *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Jakarta: CV. Tahta Media.

Sitorus, Awaluddin & Kholipah, Siti. 2018. *Suvervisi Pendidikan (Teori dan Pengaplikasian)*. Lampung: CV. Perahu Literasi Group.

Sugyiono. 2019. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFA BETA.

Sujana, Atep. 2014. *Dasar-dasar IPA: Konsep adan Aplikasinya*. Bandung: CV. Perahu Litera Group.

Susanto, Ahmad.2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA.

Tri Sugiono. Et. Al., Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Bervisi Sets Dengan Metode Outdoor Learning Untuk Menanamkan Nilai Karater Bangsa. *Jurnal Of Primary Education*. Vol. 6 No. 1, Tahun 2017

Utami, Retno Setya.2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas IV di MI Al-Qur'ansyah Bandar Lampung*. Lampung, 157:67. Diakses pada 5 Maret 2025 Hari Rabu Jam 22.47 WIB. www.repository.radenintan.ac

Wahyuni, S. (2022). *Penerapan Outdoor Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 123–134.

Zulkifli, R. H., & Basikin, B. (2024). Recognizing and Interpreting Personality Types of Senior Secondary School EFL Learners. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.896>